

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN KOMISIF PADA
BAHASA PERCAKAPAN ANAK TK AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL JANTRAN TAHUN AJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

DWI SANTOSA
NIM A 310050224

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi. Secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan secara lisan adalah hubungan langsung. Dalam hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individual atau kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Pertuturan atau tindak tutur adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur. Dapat pula dikatakan bahwa pertuturan adalah perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam peristiwa tutur banyak dilihat pada tujuan peristiwanya dan pada tindak tutur dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan

peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses, yaitu proses komunikasi (Chaer dan Agustina, 1995 dalam Wuryanto, 2008: 6).

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Akhirnya mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

Tindak tutur menurut Austin, 1995 (dalam Rahardi, 2005: 104) dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi dari suatu ucapan adalah makna dasar referen dari ucapan. Tindak tutur ilokusi adalah daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah hasil dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya. Daya ilokusi seorang penutur menyampaikan amanatnya di dalam percakapan, kemudian percakapan itu dipahami atau ditanggapi oleh pendengar. Selanjutnya pendengar melakukan atau tidak melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur

Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada suatu penelitian penting untuk diperhatikan. Hal ini searah dengan pendapat Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (2005: 104) yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam

komunikasi merupakan bentuk sikap ekspresi yang memberikan ruang terjadinya beberapa tipe tindak. Ilokusi merupakan tuturan yang dapat didekode oleh penutur yang memudahkan mitra tutur membedakan interpretasi maksud tutur dalam tindakan. Rohmadi (2004; 31) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur.

Pendapat tersebut membuktikan bahwa kajian ilokusi penting untuk mendapat perhatian sebab dalam kajian ilokusi membahas tentang sikap dan ekspresi tindakan seseorang dalam komunikasi, dengan kajian tertuju pada penutur dan lawan tutur. Ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakaiannya dapat mempengaruhi partisipan untuk melakukan suatu tindakan, baik tindakan positif ataupun negatif.

Alasan menariknya percakapan penting untuk dianalisis diutarakan oleh Subadiyono (2002: 1) bahwa analisis percakapan adalah sebuah teknik yang dikembangkan untuk mengamati dan mengeksplorasi bahasa percakapan. Analisis ini bekerja pada wilayah yang menfokuskan pada pembicaraan spontan yang terjadi dalam peristiwa natural situasi sosial, juga pada pembicaraan di berbagai seting “institusional”, seperti pengadilan, operasi dokter, wawancara berita yang interaksinya lebih teragendakan. Kajian percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu.

Orang satu dengan orang lainnya ada perbedaan saat berbicara, baik tekanan kalimatnya atau kata-kata yang digunakan. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai oleh seseorang, maka orang tersebut dapat bervariasi dalam menggunakan kalimat. Sebaliknya, orang yang miskin kosa kata akan kesulitan dalam berbicara dan bersifat monoton. Penguasaan kosa kata dalam berbicara mempunyai peran penting saat seseorang berbicara.

Dardjowidjojo (2003: 225) berpendapat bahwa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil, saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai. Hurlock berpendapat (2001: 116) bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi oleh perkembangan usia anak dan lingkungan. Sewaktu anak masih berusia di bawah 3 tahun, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasaipun juga hanya berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya setelah anak berusia 3 tahun ke atas di mana anak mulai masuk sekolah di Taman Kanak-kanak, anak melakukan hubungan sosial keluar rumah. Anak

yang telah bersosialisasi dengan dunia di luar rumah akan menemui kosa kata yang lebih banyak dan beraneka ragam.

Leech, 1993 (dalam Rahardi, 2005: 36) menyatakan bahwa permasalahan tindak tutur direktif merupakan permasalahan dalam pragmatik yang menekankan pada unsur kesantunan berbahasa dan makna tersirat yang harus dipahami oleh lawan tutur. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Kushartanti, Yuwono, dan Lauder (2005: 105) bahwa masalah dalam tindak tutur komisif terletak pada sopan santun berbahasa sehingga timbul makna tersirat sehubungan dengan relasi makna dalam pertuturan. Ditambahkan oleh Dardjowidjojo (2003: 106) bahwa permasalahan tindak tutur komisif terletak pada lawan bicara dalam memahami percakapan berupa informasi atau berupa tindakan, khususnya dalam informasi pelaksanaan tindak ujaran hanya pada penyimpanan informasi pada memori lawan bicara.

Perkembangan bahasa anak selamanya tidak berjalan normal, kadang ada hambatan-hambatannya sehingga berpengaruh terhadap tindak tutur yang digunakan anak saat melakukan percakapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian di lokasi penelitian TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jantran, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen dapat diketahui bahwa sikap anak dalam berbicara kurang sopan saat anak berbicara dengan anak lain. Hal ini dapat terlihat dari tekanan suara keras dari anak, baik untuk menyatakan informasi atau perintah membuat lawan bicara kurang memahami maksud penutur termasuk informasi atau perintah sehingga lawan tutur merasa

kebingungan untuk melaksanakan tindakan selanjutnya. Seperti kutipan (1), (2), (3) di bawah ini:

- (1) "Mbok aku disilihi petelotmu tho.....?!"
(Aku dipinjami pensilmu tho.....?!)
- (2) "Terus piye, mbok aku diajari.....!"
(Terus bagaimana, mbok aku diajari.....!)
- (3) "Ayo nonton yo.... N neng ngendi?"
(Ayo lihat yo.....N di mana?)

Ketiga kutipan di atas apabila didengarkan selintas kurang dipahami oleh lawan tutur atau membuat perasaan kurang nyaman. Kalimat nomor (1) *Mbok aku disilihi petelotmu tho.....?! dan (2) Terus piye, mbok aku diajari.....!* Merupakan kalimat permintaan akan tetapi diucapkan dengan kasar sehingga terdengar lawan tutur ada pemaksaan untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur. Hal ini membuat lawan tutur merasa kurang suka dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Adapun untuk kalimat nomor (3) *Ayo nonton yo.... N neng ngendi?* Kalimat penutur membingungkan lawan tutur. Awalnya penutur mengajak lawan tutur yang diteruskan dengan pertanyaan, lawan tutur merasa kurang paham apa yang dikatakan penutur sehingga lawan tutur harus memilih tindakan yang didahulukan karena lawan tutur tidak mampu melaksanakan tindakan dari kalimat penutur secara bersamaan.

Kenyataan lain yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu adanya permasalahan tentang tindak tutur ilokusi komisif seperti kutipan (4), (5), (6) berikut:

- (4) "Yoneng embuh aku ra ngerti, engko takon masku wae....."

(Ya....tapi tidak tahu, nanti tanya kakakku saja.....)

- (5) “Seneng banget, mengko bar mulih sekolah neng gonku ya, nonton adiku!”
(Senang sekali, nanti setelah pulang sekolah ke tempatku ya, lihat adikku!)
(6) ”Kowe nyiliho pitku wae.....neng mengko dienggo masku ora yo.....?”
(Kamu pinjam sepedaku saja....., tapi dipakai kakaku tidak ya.....?)

Ketiga kutipan di atas, yaitu *embuh aku ra ngerti, engko takon masku wae....., Seneng banget, mengko bar mulih sekolah neng gonku ya, nonton adiku!, dan Kowe nyiliho pitku wae.....neng mengko dienggo masku ora yo.....?* merupakan kalimat ajakan atau menawarkan yang disertai ketidakpercayaan penutur tentang apa yang ditawarkan sehingga lawan tutur menjadi kurang paham apa yang dimaksud oleh penutur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kajian makna verbal dalam tuturan anak dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan anak Taman Kanak-Kanak (TK).

Analisis percakapan dalam ilokusi direktif dan komisif penting dilakukan penelitian dengan alasan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data pertama karena adanya permasalahan dalam ilokusi direktif dalam kalimat-kalimat permintaan akan tetapi diucapkan dengan kasar sehingga terdengar lawan tutur ada pemaksaan untuk melakukan tindakan penutur.
2. Berdasarkan data kedua karena adanya permasalahan dalam ilokusi komisif yaitu pada kalimat menawarkan yang disertai ketidakpercayaan

penutur tentang apa yang ditawarkan sehingga lawan tutur menjadi kurang paham apa yang dimaksud oleh penutur.

Informasi yang diperoleh dalam percakapan meningkatkan memori otak anak semakin banyak menyimpan kata-kata. Banyaknya kosa kata yang dikuasai anak ini berfungsi untuk memudahkan lawan bicara anak dalam memahami isi tuturan. Anak akan mudah menjelaskan maksud dan tujuan tuturan yang dilakukan kepada pihak lain.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak akan meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Diarahkan pada aspek-aspek situasi tutur yang dapat dipergunakan untuk menganalisis bahasa percakapan. Aspek-aspek situasi tutur, antara lain: (a) partisipan tutur, (b) topik tutur, (c) latar tutur, (d) tujuan tutur, (e) saluran tutur, dan (f) ragam atau genre tutur
2. Bentuk-bentuk tindak tutur meliputi direktif (*Directives*) dan komisif (*Commissive*). Alasannya, berdasarkan hasil perolehan data pra penelitian, sebagai besar data dalam tindak tutur ilokusi pada bentuk direktif (*Directives*) dan komisif (*Commissive*).
3. Makna tindak tutur dalam bahasa percakapan yang dipergunakan oleh anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Jantran, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2008/2009.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan adanya rumusan permasalahan analisis dalam suatu penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan komisif pada percakapan yang digunakan oleh anak TK?
2. Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif dan komisif pada percakapan yang digunakan oleh anak TK?
3. Bagaimanakah teknik tindak tutur direktif dan komisif pada percakapan yang digunakan oleh anak TK?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh anak TK.
2. Untuk mengetahui strategi tindak tutur direktif dan komisif pada percakapan yang digunakan oleh anak TK.
3. Untuk mengetahui teknik tindak tutur direktif dan komisif pada percakapan yang digunakan oleh anak TK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan oleh anak TK.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.